

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Gerakan perempuan di Indonesia ternyata juga turut andil dalam kemajuan bangsa. Charles Fourier dikutip dalam buku *Sarinah* karangan Soekarno mengatakan bahwa tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat ditetapkan oleh tinggi rendahnya tingkat kedudukan perempuan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Kemudian mengutip pejuang wanita Raden Ajeng Dewi Sartika, ia juga mengatakan jika sebuah bangsa ingin maju, maka kaum perempuan harus maju pula, sebab merekalah yang akan menjadi ibu dan lebih dahulu mengajarkan pengetahuan kepada manusia, yaitu kepada anak-anak mereka, laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu Sukarno mengamini bahwa perjuangan yang dilakukan kaum perempuan bagi bangsa adalah perjuangan raksasa.<sup>2</sup>

Di Indonesia, masifnya gerakan perempuan yang terorganisasi muncul di awal abad ke 20. Meskipun, beberapa akar pemikiran ataupun wacana terkait penuntutan hak-hak perempuan dan wacana emansipasi sudah lebih dulu muncul di abad 19 tetapi wacana emansipasi yang digerakkan kaum

---

<sup>1</sup> Sukarno, *Sarinah* (Yogyakarta: Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno, 1963) hlm.17

<sup>2</sup> Perjuangan raksasa dimaknai dengan peranan besar

perempuan tidak serta merta hadir tanpa melihat gerakan perempuan yang hadir lebih dulu.

Salah satu contoh, Putri Mardika pada 1912 mengawali sejarah gerakan perempuan yang terorganisasi pertama di bawah organisasi Budi Utomo. Tujuan didirikannya adalah memberikan bantuan dana dan kaum perempuan agar dapat bersekolah, memberikan saran dan informasi yang dibutuhkan, menumbuhkan semangat rasa dan percaya diri kepada kaum perempuan untuk berperan serta di masyarakat.

Pembentukan organisasi perempuan juga tidak terlepas dari gagasan pemikiran perempuan. Ide-ide kaum perempuan baik secara individu ataupun golongan tersebut kemudian terorganisasikan menjadi gerakan perempuan.

Muncul sebagai organisasi perempuan yang mampu memayungi gerakan perempuan, Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) lahir pada 1954 saat Kongres II di Surabaya, dan satu-satunya gerakan perempuan sebagai gerakan politik. Sebagai organisasi yang diduga terlibat atas kudeta 1965 yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, *image* tak bermoral santer dibangun oleh rezim Orde Baru.

Pemikiran yang mendasari Gerwani sebagai Gerakan Perempuan yang mampu merekrut keanggotaan hingga 170.000<sup>3</sup> anggota yang tersebar di Indonesia, jarang diulas beberapa studi kesejarahan terkhusus dalam ruang pendidikan.

---

<sup>3</sup> *Majalah Api kartini*, volume 6. Hlm. 6

Tiga alur pemikiran Gerwani, seperti yang ditulis oleh Saskia El Wieringa mengulas mendalam tentang Feminisme, Sosialisme dan Nasionalisme di tubuh Gerwani. Kedekatan organisasi ini dengan PKI membuat Gerwani juga turut mempelajari marxisme dan sosialisme. Sebagaimana yang diketahui bahwa ajaran komunisme merupakan gerakan marxisme/leninisme yang dipraktekkan oleh Lenin tentang ajaran Marx.

Menurut Wieringa, dalam hubungannya terhadap marxisme, Gerwani bergulat dengan sejumlah problem teoritis. Dalam marxisme, perjuangan perempuan harus ditempatkan sebagai bagian dari perjuangan kelas. Ketika komunisme ditegakkan, maka perempuan sebagai subordinasi keluarga akan lenyap dan ‘keluarga proletar bahagia’ akan menggantikannya.<sup>4</sup>

Pandangan ini dinilai memiliki beberapa *problem* diantaranya, bagi Wieringa, pandangan Engels tentang keluarga yang ditulisnya dalam *The Origin of the Family* (1884) yakni *pertama*, pandangan tersebut dianggap a-historis, terutama tentang masyarakat suku, dimana kultur dan masyarakat jelas berbeda-beda.

*Kedua*, karena perempuan utamanya ditempatkan dalam rumah tangga, maka teori marxis hanya memiliki sedikit pengertian terhadap peran perempuan di tengah masyarakat. *Ketiga*, karena eksploitasi perempuan dalam keluarga dipandang sebagai penemuan kapitalis, maka pemecahannya dicari di luar rumah tangga, yakni perempuan harus memasuki produksi masyarakat, pekerjaan rumah tangga harus disosialisasi.

---

<sup>4</sup> Saskia, Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca kejatuhan PKI* (Yogyakarta: Galangpress, 2011) hlm.83

*Keempat*, karena penindasan seksual dihubungkan dengan kapitalisme, maka disini sosialisme akan memberikan jalan keluar dan tidak perlu adanya perjuangan perempuan secara sadar guna memperbaiki perilaku laki-laki maupun mengubah hubungan antar-pribadi.

Di Indonesia, wacana emansipasi muncul sejak awal abad kedua puluh. Munculnya Kartini dalam surat menyuratnya dengan Ny. Abendanon membicarakan kondisi sosial perempuan Indonesia yang diatur oleh tradisi: hak dan kewajiban perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.<sup>5</sup> Menurut Cora Vreede, kelahiran emansipasi tersebut yang melahirkan gerakan feminisme dan perjuangan untuk kemerdekaan, dari kekangan nilai masyarakat tradisional.<sup>6</sup> Feminisme sendiri merupakan gerakan atas penolakan ketidaksetaraan atau segala sesuatu yang androsentris.<sup>7</sup> Oleh karena itu emansipasi dengan feminisme juga berkaitan erat.

Gerwani merupakan organisasi dengan salah satu tokoh pendirinya S.K Trimurti bersama beberapa pejuang wanita, terutama yang pernah melakukan Gerilya pada Agresi Militer Belanda II. Sebagai organisasi perempuan yang muncul di awal tahun 1950-an, Gerwani memang mengusung tema emansipasi dalam pergerakan. Masalah Undang-undang Perkawinan, kebebasan perempuan mengenyam pendidikan dan hak-hak perempuan dalam menyelesaikan masalah bangsa menjadi sentral wacana organisasi tersebut.

---

<sup>5</sup> Cora Vreede de Stuers. *Sejarah perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008) hlm. 45

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.1

<sup>7</sup> Stevie Jackson dan Jackie Jones. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2009) hlm .2

Gerwani mencoba melihat konteks Indonesia yang kental akan kultur feodalnya. Namun, juga melihat potensi kolonialisme dan imperialisme sebagai alasan masifnya penindasan terhadap kaum perempuan.

Wieringa membicarakan wacana feminisme di tubuh Gerwani. Namun, pandangan tersebut tidak juga dimengerti oleh perempuan menengah ke bawah. Maka, wacana tersebut sebenarnya telah muncul tanpa ada konstruksi atas wacana feminisme. Apalagi jauh sebelum feminisme itu muncul, gerakan bersifat kedaerahan yang dilakukan oleh perempuan seperti yang dilakukan Cut Nyak Dien, Christina Martha Tiahahu bersama Kapitan Pattimura, Emmy Saellan bersama Monginsid, I Roro Gusik bersama Surapati, dan Wolanda Maramis serta Nyi Ageng Serang. Gagasan tentang gender belum ada tetapi semua perempuan bergerak untuk merebut tanah mereka yang dirampas kolonial.

Sebagai ibu militan, Gerwani memunculkan kerangka baru soal teori feminis yang berkembang di berbagai belahan dunia lain. Melalui pemikiran keperempuanan Gerwani bukan lagi berbicara sebagai lawan laki-laki, ataupun mendiskreditkan peran ibu, Gerwani muncul sebagai cara halus memahami keperempuanan itu sendiri. Tetap menjadi ibu dan berkontribusi atas kemajuan bangsa.

Kemudian, kentalnya wacana emansipasi dan sosialisme di tubuh Gerwani memasifkan ruang medan gerak organisasi untuk melebarkan sayapnya di masa demokrasi terpimpin. Manifesto Politik dengan mengusung Inti USDEK (Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi

Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia) juga turut mempengaruhi gagasan pemikiran Gerwani terhadap sosialisme. Cita-cita Sosialisme sebenarnya muncul jauh sebelum Marx mulai memikirkan revolusi proletariat.<sup>8</sup> Gagasan ini sudah ada sejak jaman Yunani Kuno, yaitu ketika Plato berpendapat bahwa negara hanya akan baik jika dipimpin dan diperintah oleh orang baik serta negarawan ulung yang disaring dari seluruh anggota masyarakat. Karena gagasannya ini Plato dianggap sebagai pendiri ajaran sosialisme. Istilah sosialisme ini disebut sosialisme utopis. Baru kemudian konsep berpikir ini dijadikan Marx sebagai landasan berpikirnya. Marx menggambarkan kaum sosialis intelektual awal yang menciptakan hipotesa masa datang dari penganut paham egalitarian dan masyarakat komunal tanpa semata-mata memperhatikan diri mereka sendiri dengan suatu cara yakni komunitas masyarakat.

Konsep pemilikan bersama menurut ajaran ini, akan menciptakan dunia lebih baik. Dunia lebih baik yang dimaksud adalah membuat sama situasi ekonomi semua orang, meniadakan perbedaan antara miskin dan kaya serta menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum.

Dalam pidatonya saat kongres Gerwani ke-IV pada 14 Desember 1961 di Jakarta, Soekarno juga mendukung *ladies movement* sebagai gerakan massa yang menjunjung tinggi nilai revolusioner dan radikalisme bukan “gerakan

---

<sup>8</sup> Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999) hlm. 13

para *ndoro aju*”<sup>9</sup> . Semangat jaman pada kerangka besar Manipol USDEK pada masa demokrasi terpimpin juga turut menguatkan medan gerak Gerwani.

Namun, pada 1965 sebagai titik tolak perjuangan kiprah Gerwani mulai meredup. Meledaknya G 30S yang diduga melibatkan Gerwani dalam gerakan tersebut, membuat Gerwani semakin terkucilkan di masa Orde Baru. Banyak anggota Gerwani yang ditangkap dan dibunuh.<sup>10</sup> Segala pemikiran organisasi tersebut pun tak dibolehkan untuk berkembang dan dipelajari. Hingga pasca reformasi pemikiran itu baru muncul dan kembali populer.

Gagasan Pemikiran Gerwani sebagai gerakan perempuan bukan muncul tanpa akar-akar pemikiran. Pada penelitian ini, akan dibahas Pemikiran Organisasi Gerwani dengan mengedepankan karakter organisasi, kondisi sosial masyarakat serta pengaruh yang masuk pada organisasi Gerwani. Selain itu juga akan membahas Gerwani sebagai manifestasi gerakan perempuan yang mendorong emansipasi dari kondisi sosial masyarakat Indonesia dengan kultur yang beragam. Dengan alur pemikiran sebuah gerakan perempuan yang membentuk manifestasi atas cita-cita *nation building*.

Adapun Penelitian yang berkaitan tentang Gerwani adalah skripsi penelitian mahasiswa Universitas Diponegoro, Risdha Nugroho Budiyanto dengan fokus penelitian *Aktivitas GERWANI di Kota Semarang 1950-1965* yang lebih menekankan pada aktivitas Gerwani yang berada di Semarang,

---

<sup>9</sup> Arsip Nasional, *Amanat PJM Presiden Sukarno pada kongres Gerwani ke IV, Gedung Wanita, Jakarta tanggal 14 Desember 1961*

<sup>10</sup> Saskia L Wieringa, op.cit.,hlm. 25

serta tesis Amurwani Dwi Lestariningsih di Universitas Indonesia, dengan fokus *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Platungan*, Pada penelitian ini mencoba mengkaji mengapa GERWANI: Manifestasi Gerakan Perempuan Masa demokrasi terpimpin 1959-1965.

#### **A. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Dengan mengusung tema GERWANI: Suatu Gerakan Pemikiran Perempuan Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965 penelitian ini akan mengkaji dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa Manifestasi tentang Pemikiran Perempuan dapat lahir di organisasi Gerwani ?
2. Bagaimana relevansi Gerwani dalam perkembangan gagasan pemikiran perempuan pada masa demokrasi terpimpin (1959-1965)?

Penulisan sejarah akan menjadi lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial serta keilmuan. Hal itu sangat diperlukan, karena dengan batasan tersebut, sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika piranti ini tidak digunakan, akibatnya analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah.<sup>11</sup>

Penulis memakai tiga ruang lingkup yaitu lingkup temporal, spasial dan keilmuan.

---

<sup>11</sup> Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomihardjo, *ed. Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

### 1. Lingkup temporal.

Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) adalah suatu organisasi wanita yang muncul pada awal tahun 1950 dan akhirnya dibubarkan setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September (Gestapu). Namun, pada penelitian ini diambil batasan waktu antara tahun 1959-1965. Hal tersebut untuk mencegah tumpang tindih pembabakan periode, karena penelitian ini akan terfokuskan pada konteks demokrasi terpimpin.

Sebagaimana pada masa Demokrasi Terpimpin, pemikiran Gerwani di masa Demokrasi Terpimpin sangat sesuai pada semangat jaman. Sedangkan pembatasan pada 1965 adalah awal dari kemerosotan organisasi Gerwani.

### 2. Lingkup spasial

Lingkup spasial penelitian ini adalah difokuskan pada konteks Indonesia di masa Demokrasi Terpimpin. Masa Demokrasi Terpimpin yang mengusung Manifestasi Politik (Manipol) dengan inti USDEK (Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia). Namun, dalam pemikiran Gerwani tak dipungkiri ada akar-akar pemikiran yang muncul sebelum demokrasi terpimpin. Hal tersebut pun akan dibahas sedikit pada penelitian ini.

### 3. Lingkup keilmuan

Proposal ini dapat digolongkan ke dalam disiplin ilmu sejarah, karena disiplin ilmu sejarah mempelajari dinamika dan perkembangan

kehidupan manusia pada masa lampau.<sup>12</sup> Demikian pula ilmu sejarah mempunyai beberapa lapangan khusus atau tematis dalam mendekati objek sejarah, seperti sejarah sosial, sejarah militer, sejarah politik, dan sebagainya. Adapun penelitian ini akan mengacu pada gagasan pemikiran organisasi Gerwani, maka penelitian ini akan dikategorikan sebagai sejarah pemikiran.

### **B. Tujuan dan kegunaan penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara akademis, memberikan sumbangan bagi pengembangan studi tentang sejarah pemikiran, politik, sejarah sosial, dan sejarah gerakan perempuan.

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai referensi mempelajari gerakan-gerakan sejaman dan juga pemikiran gerakan perempuan yang pernah ada di Indonesia.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual dengan teori feminisme. Sebagaimana teori yang lahir sejak 1970-an tersebut akan digunakan sebagai koridor cara berpikir feminisme dengan pemikiran Gerwani sebagai sebuah organisasi kolektif dimana gerakan tersebut sering direkonstruksi sebagai gerakan feminisme.

---

<sup>12</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 321.

Konsep feminis merupakan analisa dari pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Sedangkan teori sosial feminis memberi perhatian pada upaya memahami ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, juga pada analisis terhadap kekuasaan laki-laki atas perempuan.<sup>13</sup> Dasar pemikirannya adalah dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang khas dalam masyarakat tertentu. Sejarah gerakan perempuan muncul di masa berkembangnya aktivisme kiri radikal, kaum feminis umumnya tidak asing dan sering kali bersikap simpatik terhadap gagasan-gagasan Marxis.

Kata Feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa dan berpindah ke Amerika ini berkembang pesat sejak John Stuart Mill mengeluarkan bukunya berjudul *The Subjection of Women* pada 1896. Gerakan feminis gelombang pertama ini merupakan gerakan yang ditujukan untuk mengakhiri masa-masa terhadap kebebasan perempuan. Secara umum (feminin) merasa dirugikan dalam segala bidang, menjadi masyarakat kelas kedua dalam bidang sosial, pekerjaan, dan politik khususnya terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki.

Baru kemudian pada tahun 1970-an bermunculanlah aliran-aliran feminisme, diantaranya feminisme radikal, liberal, marxis/sosialis,

---

<sup>13</sup> Stevie Jackson dan Jackie Jones, *op.cit.*, hlm.20

psikoanalisis, *carefocused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga dikenal dengan postmodern.

Feminis liberal menekankan kebebasan sebagai sesuatu yang mutlak. Muncul pada awal abad 18 bersamaan dengan zaman pencerahan. Tuntutannya yang paling kentara adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif. Dengan Negara sebagai penguasa atau yang memiliki wewenang tertinggi haruslah memberikan sikap netral dan memberikan dukungan terhadap kebebasan tersebut secara penuh.

Kemudian muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada 1960-an, Feminis Radikal memiliki fokus utama melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Aliran ini berpandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi seksualitas (termasuk lesbian), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat-publik. Pada aliran feminisme radikal ini menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki adalah sesuatu yang tidak baik dan tidak harus diikuti.

Feminis marxis yang menganggap bahwa suatu objek eksploitasi yang merupakan bentuk diskriminasi bentuk hasil akibat adanya bentuk ekonomi kapitalis yang menyebabkan perempuan hanya menjadi “objek” penggerukan

modal. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme.

Sedangkan feminis sosialis hanya membedakan tendensi atas pemahamannya. Feminis sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan masyarakat tanpa kelas. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminis Sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminis marxis bahwa sumber penindasan perempuan adalah kapitalisme. Akan tetapi, feminis sosialis juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarki juga sumber penindasan perempuan.

Selanjutnya feminis *postcolonial*, pada aliran ini sangat memberikan perhatian khusus pada perempuan-perempuan yang tinggal di Negara bekas jajahan atau colonial bangsa asing. Karena menurut teori ini perempuan yang tinggal di negara tersebut lebih rentan memiliki resiko ketimpangan/ kesenjangan gender, sehingga dikhawatirkan apa yang telah dialami terus terekam.

Feminis postmodern aliran ini merupakan salah satu bentuk perwujudan rasa “bosan” terhadap apa yang disebut feminisme. Dimana feminisme dianggap seolah merupakan suatu berontak atau kecurigaan

berlebih suatu kelompok wanita kepada laki-laki yang tidak memiliki dasar sehingga pemikiran ini harus dihilangkan.

Teori ekofeminisme adalah salah satu cabang teori feminis yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan. Fokus teori ini adalah kerusakan alam yang mempunyai hubungan langsung dengan penindasan perempuan. Teori ekofeminisme ini muncul akibat ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin buruk. Alasan utama teori ini muncul karena kaum perempuan yang menganggap jika ingin mendapatkan kesetaraan maka perempuan harus masuk ke dalam dunia maskulin, tapi dalam kenyataannya perempuan menghilangkan sifat-sifat feminis yang dianugerahkan Tuhan kepada perempuan. Penganut ekofeminisme mengakui bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki dan mereka menginginkan perlakuan yang berbeda pula dengan laki-laki karena sifat feminis yang dimiliki oleh perempuan. Namun, adapula aliran feminis yang menentang segala sesuatu yang dapat mempersulit dan memberikan hubungan mereka dengan laki-laki sehingga pengikut aliran ini didominasi oleh kaum lesbian.

Meski Wieringa menjabarkan tiga alur dalam gerakan di tubuh Gerwani dan salah satunya adalah feminisme, tetapi dalam gerakannya sebagai sebuah organisasi perempuan, Gerwani tidak membicarakan teori feminisme dalam gerakannya. Gerwani lebih condong menyebarkan gagasan tentang pemikiran perempuan, nasib perempuan dan *nation building* ketimbang bicara soal feminisme.

Pemikiran Gerwani dalam merekonstruksi gagasan tentang perempuan pada masa demokrasi terpimpin juga didasarkan pada konteks sosial perempuan Indonesia yang masih terkungkung antara kapitalisme dan patriarki yang masih kental di masyarakat Indonesia yang masih feodal. Namun, tidak dapat pula dijadikan sebagai acuan dari aliran-aliran feminisme di atas. Gerwani punya kerangka tersendiri bicara soal perempuan dan karakter bangsa Indonesia dengan ragam budaya.

Pada penelitian ini pun akan dibahas mengenai Gerwani dan Pemikiran tentang Perempuan. Masa Demokrasi Terpimpin menjadi fokus penelitian ini, dikarenakan Gerwani menjadi sangat besar saat masa demokrasi terpimpin yang juga mendukung program kerja Gerwani. Hal ini pun yang menjadi syarat sebuah sejarah pemikiran dan berhubungan dengan konteks semangat jaman.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

Penelitian yang akan membahas studi pemikiran perempuan Gerwani bersifat studi kepustakaan (*library research*) atau biasa disebut juga dengan *secondary research* dalam arti bahwa data-data pendukung kajian berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, memoir, ensiklopedi, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan penulis juga mewawancarai tokoh sejaman dari organisasi Gerwani.

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian sejarah pemikiran ini menggunakan tiga pendekatan yaitu kajian teks, kajian konteks dan kajian antar

teks dan masyarakat.<sup>14</sup> Dengan tahapan yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah yang mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan atau historiografi.<sup>15</sup>

Penelitian ini menempuh beberapa langkah. Pertama, pada tahap *heuristik*. *Heuristik*, yaitu proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Pada tahap pertama ini, sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap dokumen yang tersimpan di Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional di Jakarta dan warung arsip di Yogyakarta berupa dokumen pidato ketua DPP Gerwani, serta majalah terbitan organisasi Gerwani yaitu Majalah Api Kartini. Bukan hanya itu saja wawancara langsung Utati, Korban eks-Tapol 65 sebagai Pemuda Rakyat dan juga anak dari anggota Gerwani.

Sumber sekunder ini diperoleh melalui riset kepustakaan berupa buku-buku dan majalah-majalah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Riset kepustakaan ini penting karena dengan melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan dapat dipelajari bagaimana menggunakan kerangka teori untuk landasan pemikiran.<sup>16</sup> Beberapa buku yang juga membahas tentang Gerwani yaitu karya seorang Peneliti Belanda dalam disertasi yang dibukukan berjudul

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo . *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tri Wacana, 2003), hlm. 56

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm.90.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 19.

Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI karya Saskia Eleonora Wieringa . Buku Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp. Plantungan karya Amurwani Dwi Lestariningsih juga bisa menjadi bahan sumber sekunder.

Setelah data tersebut terkumpul, maka dilakukanlah kritik. Pada tahap kritik ini, bertujuan untuk menguji keabsahan data dan sumber agar diperoleh data dan sumber yang tepat. Dengan menggunakan dua cara, yaitu kritik intern mengenai sumber tersebut dan kritik ekstern mengenai kapan, dimana, siapa apakah sumber tersebut asli dan dari bahan apa sumber itu dibuat.<sup>17</sup>

Kemudian tahap Interpretasi atau penafsiran sumber, dengan menganalisis dan memberikan makna pada fakta-fakta dan sumber-sumber sejarah yang akan dilakukan pada tahap hasil penelitian. Tahap terakhir merupakan tahap historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta yang diperoleh kemudian disusun dan diseleksi dengan menggunakan deksriptif analisis dengan memakai kerangka konseptual dalam menjelaskan penulisan sejarah. Sebab, jenis penelitian ini merupakan sejarah pemikiran yang menekankan konsep pemikiran dalam konteks sejarah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 13.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Loc.cit.*